

**Kajian Sosiologis Adat Mane'e Dalam Kehidupan Masyarakat Talaud Desa Kakorotan  
Kecamatan Nanusa Kabupaten Talaud****Oleh:****Brian Yafet Pantungan<sup>1</sup>****Selvie Tumengkol<sup>2</sup>****Lisbeth Lesawengen<sup>3</sup>****Abstrak**

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk (*plural society*) karena terdiri atas berbagai suku bangsa, adat istiadat, bahasa daerah, serta agama yang berbeda-beda. Keanekaragaman tersebut terdapat diberbagai wilayah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Kebiasaan hidup ini menjadi budaya serta ciri khas suku bangsa tertentu. (Furnivall,1967:446). Sehingga ini dapat menjadi tolak ukur serta hasrat masyarakat luas untuk berperan aktif dalam proses pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan dapat memberi pemahaman pada masyarakat tentang bagaimana masyarakat setempat dapat melestarikan adat- budaya Mane'e Serta pengaruhnya pada masyarakat desa setempat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian kualitatif, peneliti melakukan penelitian dalam skala kecil, kelompok yang memiliki kekhususan, keunggulan, inovasi, atau bisa juga bermasalah. Kelompok yang diteliti merupakan satuan sosial budaya yang bersifat alamiah dan saling berinteraksi secara individual ataupun kelompok (Sukmadinata, 2009:99). Setelah diteliti dalam pelaksanaan budaya Mane'e ternyata terdapat juga hal-hal penting yang harus dilakukan semua pihak yang terlibat didalamnya, termasuk peran dari pemerintah local yang tentunya harus memberikan perhatian lebih untuk menunjang terlaksananya tradisi mane'e juga peran masyarakat setempat yang merupakan faktor utama dalam menjaga dan mempertahankan budaya mane'e dalam era modern sekarang ini.

***Kata Kunci : Kajian Sosiologis, Adat Mane'e, Masyarakat***

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

<sup>3</sup> Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

**Pendahuluan**

Dalam mengembangkan kebudayaan Nasiona Bangsa, perlu menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai budaya daerah yang luhur dan beradab serta menyerap nilai budaya asing yang positif untuk memperkaya budaya bangsa. Dengan demikian pengembangan kebudayaan daerah tetap mengacu kepada kepentingan pembangunan bangsa. Kebudayaan daerah dalam hal ini, diharapkan sebagai sumber inspirasi (Panggabean dan Sinaga 2004:89). Maka dari itu seharusnya kebudayaan nasional yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa terus dipelihara dibina dan dikembangkan untuk memperkuat penghayatan dan pengamalan terhadap Pancasila, meningkatkan kualitas kehidupan, memperkuat jati diri dan kepribadian nasional, dan kesatuan bangsa serta mampu menjadi penggerak bagi perwujudan cita-cita bangsa.

Indonesia sendiri sering disebut juga sebagai negara yang terdiri dari berbagai macam etnis yang hidup rukun dan damai dari sekian banyak perbedaan mulai dari ras, agama, suku, serta adat-budaya yang tidak bisa dipungkiri dari sekian banyak perbedaan yang ada.

Beberapa suku bangsa yang paling besar sebagaimana disebut oleh Skinner adalah Jawa, Sunda, Madura, Minangkabau, dan Bugis. Kemudian ada beberapa sukubangsa yang lain yang cukup besar, yaitu Bali, Batak Toba, dan Sumbawa.

Masyarakat pedesaan di Indonesia disetiap suku maupun daerah pada dasarnya memiliki kebudayaan. Davis (Dalam Soeakanto: 2004). Memandang bahwa tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan yang menjelma di luar atau bukan saja pada masyarakat. Dengan demikian antara masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan.

Dari setiap keselarasan itu melahirkan berbagai macam adat yang mampu

menampilkan sebuah daya tarik tersendiri. Sebuah budaya yang menjadi ciri khas dari setiap suku tersebut, itu semua merupakan aset yang tidak ternilai harganya, sehingga harus tetap dipertahankan dan terus dilestarikan.

Melestarikan adat serta keasliannya agar tidak hilang ditelan zaman ataupun tergeser oleh lajunya perkembangan era modern saat ini, maka dibutuhkan perhatian penuh bagi pemerintah lokal serta peranan pemimpin adat dan masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya Mane'e agar keaslian adat tersebut tetap terjaga.

Adat Mane'e sendiri merupakan suatu kebiasaan yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat Kakorotan yang dimana sudah berlangsung ratusan tahun yang merupakan kebiasaan dari nenek moyang mereka yang hingga sekarang masih tetap dilestarikan oleh tetua adat.

Adat ini mereka lakukan bukan setiap hari namun kebiasaan ini mereka lakukan kurang lebih dua tahun sekali yang tentunya dilakukan di dua tempat dari desa yang berbeda yang harus melihat tanda-tanda alam atau melihat bulan. Kebiasaan adat Mane'e oleh masyarakat sering dilakukan juga untuk menyambut para tamu yang datang untuk menyaksikan adat tersebut.

Hal inilah yang membuat peneliti bertekad untuk mengetahui lebih jauh tentang adat Mane'e serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat desa Kakorotan Kecamatan Nanusa Kabupaten Talaud.

Bukan hanya segi ekonomi namun meningkatkan kesadaran masyarakat lokal untuk bagaimana memanfaatkan sumber kekayaan alam yang dimiliki oleh desa tersebut

Ketika masyarakat adat mampu bertahan hidup di tengah arus modernisasi dewasa ini dengan konsep sederhana yang dikembangkannya, yaitu terjaganya lingkungan alam tempat dimana mereka tinggal. Masyarakat adat dengan segala potensi yang dimilikinya mampu berkreasi untuk membangun sebuah lingkungan yang benar-benar mandiri dan juga mampu

menjaga kelestarian alam dari gangguan manusia yang nantinya keadaan lingkungan alam yang didiami oleh komunitas masyarakat adat saat ini terselamatkan dari berbagai musibah bencana alam. Fenomena ini, tentu menjadi bahan kajian yang menarik untuk diteliti dan diketahui.

Seperti yang sekarang dirasakan oleh Masyarakat Desa kakorotan Kecamatan Nanusa Kabupaten Talaud, sederhana namun memiliki daya tarik sendiri untuk dapat menarik setiap jiwa yang masih kecanduan akan hal-hal yang unik yang tidak ada di daerah lain.

## Tinjauan Pustaka

### Konsep *Mane'e*

*Mane'e* adalah salah satu tradisi menangkap ikan secara massal yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat Desa Kakorotan di Kecamatan Nanusa Kabupaten Kepulauan Talaud Propinsi Sulawesi Utara. Pelak-sanaan upacara tangkap ikan ini masih menggunakan tata cara adat, yang dilaksanakan setiap tahun dari dulu sampai sekarang (Pristiwanto 2013). *Mane'e* merupakan salah satu tradisi dari masyarakat Talaud terlebih khusus masyarakat yang ada di Desa Kakorotan, dalam menangkap ikan dengan menggunakan pundangi (tali hutan) yang dilingkari tuwo (janur kelapa) yang disebut oleh masyarakat setempat dengan nama sam'mi. *Mane'e* merupakan salah satu upacara adat melalui se'e (mufakat), kerja bersama/ gotong-royong (Corrie Buata 2013).

Upacara *Mane'e* dilaksanakan pada saat air pasang tertinggi dan surut terendah pada bulan purnama, yang dilestarikan oleh masyarakat sampai sekarang dan oleh pemerintah upacara ter-sebut dijadikan sebagai objek wisata yang biasa dilaksanakan pada bulan Mei-Juli. Pada pelaksanaan upacara *Mane'e* kesan mistik banyak beredar di masyarakat kalau tidak melihat secara langsung, karena banyak yang tidak percaya kalau hanya hutan yang dilingkari janur kelapa, bisa mengurung ikan

sebanyak itu dan ikan-ikan diam dilingkaran yang sudah disiapkan kalau tidak dibantu dengan kekuatan magis dari para orang tua dan leluhur yang ada di pulau Nanusa.

*Mane'e* adalah salah satu strategi dalam upaya mencari legitimasi kepada pemerintah pusat, sebagai bentuk penge-lolaan sumber daya alam yang lestari dengan melihat bahwa masyarakat yang masih polos dan sangat cerdas dengan strategi pemertahanan wilayah-nya (Pristiwanto 2013). *Mane'e* bukan saja memberi arti dalam kehidupan masyarakat kepu-lauan sebagai cara menangkap ikan, tetapi memberi pema-haman bagaimana sekelompok orang berinteraksi baik antar personal, komunitas maupun dalam suatu kelompok masya-rakat yang besar. *Mane'e* me-miliki peran yang sangat penting dalam kelangsungan hidup masyarakat dimana kita bisa membangun hubungan dengan sesama manusia, membangun hubungan dengan alam, terlebih membangun hubungan dengan sang pencipta karena *Mane'e* dijadikan sebagai alat interaksi antar lingkungan dan antar budaya.

### ➤ Makna *Mane'e* bagi Kehidupan Nelayan Kakorotan

*Mane'e* bukan saja ritus kebudayaan menangkap ikan tetapi sangat diharapkan bagaimana masyarakat setempat dapat menahan diri, untuk tidak mengganggu lingkungan / kawasan pinggiran laut yang telah disepakati bersama sebagai kawasan pelaksanaan upacara *Mane'e*. Masyarakat setempat harus tunduk pada ketentuan yang telah disepakati bersama di bawah hukum adat oleh tokoh-tokoh pemangku adat setempat, yaitu bagi yang melanggar ketentuan diwajibkan mengumumkan kesalahan atau pelanggarannya dihadapan masyarakat setempat (Budi Susanto, 2007). Kegiatan ini diawali dengan melakukan puasa/pelarangan, untuk tidak melakukan penangkapan ikan di lokasi yang telah di tentukan, *Eha* diberlakukan selama 1 tahun (12 bulan) dan upacara *Mane'e* dilaksanakan di 9 tempat yaitu :

1. Di Pulau Kakorotan (daerah Langgoto, Alee, Apan, Dansunan)

2. Di Pulau Intata (daerah *Ran'ne* (lokasi yang sudah ditetapkan sebagai lokasi nasional), Abuwu, *Wu'i* (ditempat ini terdapat jembatan alam yang Jurnal Holistik, Tahun IX No. 18/ Juli - Desember 2016 7 biasa dikenal masyarakat setempat dengan nama jembatan winadari)

3. Di Pulau Malo (daerah Malele, dan Sawan)

*E'ha* merupakan larangan untuk tidak mengambil hasil alam di laut dan di darat di zona larangan yang sudah diberi tanda atas kesepakatan bersama, dari semua masyarakat yang ada di Desa Kakorotan baik perangkat desa dan adat. *E'ha* yang diterapkan di darat yaitu untuk tanaman tri wulan (3 bulan), seperti kelapa yang biasa diolah oleh masyarakat setempat menjadi kelapa kopra sedangkan *E'ha* di laut yaitu dilarang untuk melakukan aktivitas melaut seperti *Malu'ta* (menggunakan panah), *manoma* (menggunakan jaring insang dasar) atau kegiatan apapun di daerah larangan yang sudah diketahui bersama dan jika ada yang melanggar dan kedapatan akan dikenakan denda. (*E'ha* merupakan ketentuan hukum adat tentang larangan mengambil dan melakukan sesuatu dalam kawasan tertentu dan dalam jangka waktu tertentu pula, baik itu milik pribadi maupun komunitas. Karena tradisi ini telah disepakati bersama, maka bagi mereka yang melanggar kesepakatan mendapat sanksi sesuai kesepakatan bersama (Pristiwanto, 2011). Pada masyarakat yang ada di Desa Kakorotan, terdapat istilah buka dan tutup *E'ha* yang mengacu pada penerapan larangan dan penghentian larangan. Buka *E'ha* yaitu suatu istilah yang digunakan pada saat *E'ha* diberlakukan dalam suatu masyarakat, sedangkan tutup *E'ha* yaitu suatu istilah yang digunakan pada saat larangan tersebut dihentikan, yaitu pada saat pelaksanaan upacara *Mane'e* dilakukan.

Lokasi yang di *E'ha* ada sekumpulan terumbu karang yang tumbuh dan di tempat inilah masyarakat mencari ikan atau hasil laut lainnya. terumbu karang yang ada di Kakorotan tumbuh menyebar hampir diseluruh wilayah seperti lallian, irama,

abutua, sawa, karang panjang, aranga, tonggene, tolor, abbawo dan anampua di daerah 8 ini terdapat berbagai jenis ikan, teripang, berbagai jenis udang dan berbagai jenis penyu, berbagai jenis kima, siput, serta jenis ketan kenari.

Penerapan *E'ha* di laut dikarenakan sumber daya laut memiliki nilai (ekonomi) seperti teripang, ketan kenari, dan berbagai jenis ikan yang setara dengan sumber daya yang ada di darat, maka perlindungan sumber daya laut harus sama dengan sumber daya di darat. selain itu cara tangkap masyarakat yang sudah mengalami perubahan, yang dulunya mereka menangkap ikan menggunakan jubi (panah) dan pancing berubah menggunakan alat-alat modern seperti jaring, bahkan ada yang menggunakan bahan kimia, karena alat-alat modern bisa menghasilkan ikan yang banyak dari pada menggunakan alat tradisional. Masyarakat yang tinggal di Desa Kakorotan yang ingin mengambil buah kelapa untuk larome sayore (keperluan sehari-hari), harus melapor ke pada Ratumbanua atau Inangnguwana dan akan diijinkan apabila masa *E'ha* sudah memasuki minggu ke 3. Tetapi apabila masyarakat yang ingin mengambil kelapa untuk dijadikan kopra, harus menunggu masa *E'ha* memasuki bulan ke 3. jika ketahuan tidak melapor kepada ketua adat maka akan dikenakan denda sebesar Rp. 100.000<sup>2</sup> 200.000, untuk lokasi *Mane'e* yang di *Ran'ne* karena sudah menjadi lokasi nasional, maka jika ada yang kedapatan melanggar peraturan tersebut baik yang melapor tetapi tidak diizinkan dan tidak melapor terlebih dahulu, akan dikenakan denda sebesar Rp. 500.000 berlaku untuk masyarakat setempat maupun masyarakat yang ada di desa lain. Selama masa *E'ha* berlangsung masyarakat masih bisa melakukan aktivitas sehari-hari seperti berkebun, menanam umbi-umbian atau membersihkan kebun maupun mencari ikan di laut, karena masih ada tempat-tempat lain yang bisa digunakan untuk mencari ikan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti di pulau Malo, dan Mangupun sudah

menjadi tempat untuk masyarakat mencari kebutuhan sehari-hari baik di laut maupun di darat. Selain E'ha yang diberlakukan di darat dan di laut, ada juga puasa bagi para petugas yang sudah diberikan tanggung jawab dalam pelaksanaan upacara, yaitu melakukan puasa dimana setiap kepala keluarga tidak diijinkan "untuk" tidur bersama dengan istri.

Peserta dalam upacara Mane'e yaitu Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten Talaud, semua masyarakat yang ada di Kabupaten Kepulauan Talaud dan siapa saja yang memiliki keinginan untuk menyaksikan secara langsung pelaksanaan upacara tersebut karena dalam pelaksanaan Mane'e melibatkan semua orang

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Bagaimana melestarikan Adat Mane'e Dalam kehidupan Masyarakat Talaud Desa Kakorotan Kecamatan Nanusa Kabupaten Talaud, sehingga fokus penelitian ini dapat dikatakan sebagai tolak ukur memberi kesadaran pada masyarakat dalam melestarikan Adat Mane'e.

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif sangat penting, hal ini dikarenakan dengan adanya fokus penelitian maka akan memberikan batasan studi yang akan dilakukan. Menurut Lexy J. Moleong (2010:95) bahwa perumusan masalah yang bertumpu pada fokus penelitian kualitatif bersifat tentatif, artinya penyempurnaan rumusan fokus atau masalah itu masih tetap dilakukan sewaktu peneliti sudah berada dilatar penelitian. Jika penelitian dilakukan tanpa adanya fokus penelitian, peneliti akan terjebak dengan banyaknya data yang melimpah di lapangan, oleh karena itu fokus penelitian sangat penting dalam peranannya dalam memandang dan mengarahkan penelitian.

Berdasarkan survey awal pengamatan di lapangan maka peneliti telah menetapkan 10 orang yang menjadi informan dalam penelitian ini. Jumlah informan sebanyak 10 orang merupakan warga desa yang menurut

peneliti sangat mengetahui adat mane'e di desa kakorotan. Para informan diambil dari 4 orang tokoh adat, 2 orang pemerintah desa, 2 orang masyarakat Desa, dan 2 orang organisasi pemuda. Jadi keseluruhan informan yaitu 10 informan

### Pembahasan

Budaya *Mane'e* adalah tradisi lisan yang spesifik ang telah berlangsung sejak sejarah kelisanan mulai abad XVI saat dokumen dan catatan sejarah mulai ada. Tradisi *mane'e* dikalangan masyarakat talaud merupakan keunikan local dan sebuah peristiwa social yang berisi penangkapan ikan secara masal oleh masyarakat Desa Kakorotan yang dilakukan menggunakan alat tradisional dan dilaksanakan setahun sekali dengan melihat cuaca dan keadaan pasangsurutnya air laut. Selain itu alasan tradisi ini terus dilaksanakan adalah didalamnya mengandung nilai-nilai kearifan local, yang terdapat dalam upacara adat mane'e sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat desa kakorotan.

Sesuai dengan hasil penelitan yang dilakukan di Desa Kakorotan Kec.Nanusa Kab. Talaud, budaya Mane'e dilaksanakan dengan berbagai tujuan positive, selain membantu kebutuhan perekonomian masyarakat tradisi ini juga mampu mengembangkan dan mempertahankan salah satu peninggalan sejarah mengingat semboyan Bineka Tunggal Ika yaitu Berbeda-beda Tapi Satu yang hal ini tentunya tidak lepas dari ciri khas Bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai pulau, ras, adat dan bahasa.

Namun dalam keadaan perkembangan zaman yang modern ini tentunya untuk mempertahankan suatu budaya dalam masyarakat tertentu membutuhkan dukungan, usaha dan kerja keras serta kebersamaan yang kuat.

Dari hasil penelitian di Desa Kakorotan dalam melaksanakan tradisi mane'e terdapat berberapa kendala yang dapat menghambat pelaksanaan tradisi ini yang tentunya membutuhkan perhatian khusus dari

pemerintah pusat yaitu, kurangnya fasilitas kesehatan, dan fasilitas transportasi bagi para pengunjung.

Dalam melaksanakan tradisi *mane'e* baik pemerintah Desa, pentua Adat dan Masyarakat tentunya menghadapi berbagai persoalan dalam hal menyatukan persepsi masyarakat namun oleh karna kesatuan hati yang terbina di dalam kehidupan masyarakat maka kendala-kendala yang dihadapi dapat terselesaikan. Sejauh ini pengaruh tradisi *mane'e* dalam kehidupan masyarakat kakorotan memperoleh hasil yang memuaskan yaitu terbinanya rasa persaudaraan yang kuat serta rasa toleransi antar sesama.

## Penutup

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan tentang Adat *Mane'e* Dalam Kehidupan Masyarakat Talaud Desa Kakorotan Kecamatan Nanusa Kabupaten Talaud", maka disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *mane'e* haruslah memiliki dukungan dari pemerintah pusat dan perhatian dari masyarakat setempat tentang pentingnya budaya *mane'e* dalam kehidupan berbudaya dan bermasyarakat.

### Saran

#### a. Bagi Masyarakat

Dalam menunjang pelaksanaan tradisi *mane'e* tentunya kesadaran, rasa toleransi dan keterbebanan haruslah ditingkatkan.

#### b. Bagi pemerintah Desa

Tradisi *mane'e* merupakan hal yang berpengaruh bagi kelangsungan program dan bahkan menunjang nama baik Desa. Oleh karena itu bagi Pemerintah Desa diharapkan dapat memperhatikan hal-hal yang secara intrinsic yang dapat memicu perpecahan dalam masyarakat, lebih perspektif lagi dalam menyatukan opini masyarakat demi kepentingan bersama.

#### c. Bagi pentua Adat.

*Mane'e* merupakan tradisi peninggalan leluhur yang harus dipertahankan. Oleh karna itu bijaklah dalam memperhatikan perkembangan kebudayaan di erah modern

ini seperti halnya pengaruh-pengaruh budaya asing yang akan mengikis kebudayaan dan kearifan local didalam masyarakat.

#### d. Bagi Peneliti

Lebih memperhatikan hal-hal yang dapat menunjang karya tulis ilmiah ini dan juga hal yang menunjang tradisi *mane'e* ditinjau dari segi sebagai generasi muda.

### Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad Daud. *Kedudukan Hukum Islam Dalam Sistem Hukum Indonesia*. Jakarta: Yayasan Risalah, 1985
- Ayatrohaedi. 1986. *KepribadianBudaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Pelajar..
- Arikanto, S. (1998) . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hadikusuma, Hilman. 1990. *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- JS Furnivall, Netherlands India: *A Study of Plural Economy*, Cambridge at The University Press, 1967, halaman 446).
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi II Pokok – Pokok Etnografi*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Moleong, Lexy J. (2001).*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Panggabean, S. Mutiara. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bogor Ghalia Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Soleman B. Taneko, 1984. *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, CV. Rajawali, Jakarta.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.

- Taneko, Soleman B. 1984. *Struktur dan Proses Sosial : Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta : CV Rajawali.
- Ridwan. 2007. *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Bandung Alfabeta
- Soerjono
- Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UN.z